



**Pelatihan dan Pendampingan Menolam Sebagai Media Dakwah bagi Pelajar
Ponpes Darul Fatah Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar**

**Roziah^a, Alvi Puspita^b, Joko Ariyanto^c, Hermaliza^d, Raja Syamsidar^e, T.M. Sum^f, Nurhidayah^g,
Bambang Irawan^h, Muhammad Alisadikinⁱ, Zul Herman^j**

Universitas Islam Riau^a, Universitas Lancang Kuning^b, Universitas Islam Riau^c,
Universitas Islam Riau^d, Universitas Lancang Kuning^e, Universitas Lancang Kuning^f,
Pondok Pesantren Darus Fatah^h, Pondok Pesantren Darus Fatahⁱ, Pondok Pesantren Darus Fatah^j

roziah@edu.uir.ac.id^a, alvipuspita@unilak.ac.id^b, jokoariyanto@edu.uir.ac.id^c,
hermaliza@edu.uir.ac.id^d, rajasyamsidar@unilak.ac.id^e, tengkumhammadsum@unilak.ac.id^f,
hidayahnurba@gmail.com^g, bbgirawan1305@gmail.com^h, sadikinbos96@gmail.comⁱ

Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024

Abstract

This Community Service Program aims to train the skills of students at the Darul Fatah Islamic Boarding School, Rumbio Jaya District, Kampar Regency in maintaining traditional folklore in the Kampar language. Apart from that, this training and mentoring is a medium for da'wah for prospective ustadz and ustadzah who are studying at the Islamic boarding school. By having the skill of menolam which is a treasure of the Kampar people, this makes them preachers who have unique values. The implementation of this service is carried out using the training and mentoring approach method or mentorship regularly interactive by presenting someone I don't want a guru as a mentor, namely Mr. Maryulis Terang Bulan. The target of this activity is Islamic boarding school students and also teachers. The results of this community service activity show that 87% of students are interested in menolam. It is hoped that the students' interest will arise in studying nolam further and studying this folklor so that regeneration can be created by pano.

Keywords: *Da'wah, Nolam, Folklor*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk melatih kemampuan pelajar Pondok Pesantren Darul Fatah Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dalam mengekalkan sastra lisan menolam dalam bahasa Kampar. Selain itu, pelatihan dan pendampingan ini sebagai media dakwah untuk calon ustadz dan ustadzah yang menempuh pendidikan di Ponpes tersebut. Dengan memiliki kemahiran menolam yang merupakan khazanah masyarakat kampar menjadikan mereka pendakwah yang mempunyai nilai khas. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan pelatihan dan pendampingan atau *mentorship* secara interaktif dengan menghadirkan seorang *guru nolam* sebagai mentor yaitu Pak Maryulis Terang Bulan. Sasaran kegiatan ini adalah pelajar ponpes dan juga guru. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan 87% pelajar tertarik dengan menolam. Diharapkan munculnya minat para santri untuk mempelajari nolam lebih jauh dan menekuni sastra lisan tersebut sehingga tercipta regenerasi *panolam*.

Kata Kunci: Dakwah, Nolam, Sastra Lisan

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan pondasi awal pembentukan karakter anak dalam menghadapi orang lain di luar keluarganya. Pondok pesantren didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar (Arifin, 2002). Ponpes juga menjadi tujuan utama bagi orang tua menitip anak-anak untuk mendapatkan ilmu agama Islam. Pendidikan Islam seperti menjadi dasar untuk mewariskan nilai kebudayaan Islam kepada generasi muda dan mengembangkannya sehingga mencapai dan memberikan manfaat maksimal bagi hidup dan kehidupan manusia sesuai dengan tingkat perkembangannya (Novianti, 2021). Para santri akan mendapatkan banyak pengetahuan agama Islam langsung dari orang yang pakar di bidang keagamaan. Hal ini dijelaskan oleh Fitri dan Ondeng (2022) lembaga pendidikan di Indonesia yang di dalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran mengenai Islam dan lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri di dalamnya adalah pondok pesantren (Fitri and Ondeng, 2022). Pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada santri didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan beribadah dan mendapatkan ridho dari Allah Swt. (Ali et al., 2018)

Pondok pesantren harus memberikan pendidikan agama yang banyak dan berkualitas agar para santri dapat mengerti tentang nilai-nilai keagamaan Islam dan diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rozaidin and Adinugraha, 2020). Ponpes menempatkan santri-santri di asrama, sehingga mereka menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Arifin, 2002). Untuk memenuhi kehidupan yang sarat dengan muatan keagamaan, maka bertumbuh dan berkembanglah pondok pesantren di Indonesia. Banyak ponpes yang di Kalimantan memiliki rekam jejak yang panjang sehubungan dengan pesantren dan memiliki keterhubungan dengan para ulama dari Minangkabau. Para ulama ini mendirikan banyak pondok Pesantren di daerah Kalimantan.

Salah satu pondok pesantren modern yang terdapat di dusun Teratak Padang, Desa Sendayan, Kecamatan Rumbio Jaya, Kalimantan adalah Ponpes Darul Fattah. Ponpes ini merupakan salah satu ponpes yang cukup diminati, bersaing dengan ponpes-ponpes lainnya di Kalimantan khususnya di wilayah Limo Koto. Pondok pesantren ini banyak diminati. Terbukti pada tahun 2023 ini Ponpes Darul Fattah memiliki peningkatan jumlah santri. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru dan pengurus ponpes, promosi dan prestasi memegang peran penting dalam peningkatan jumlah santri tersebut. Promosi dilakukan lewat pemberitaan-pemberitaan dari setiap kegiatan yang dilakukan di ponpes seperti lomba baca puisi se-Kabupaten Kalimantan, pelatihan penulisan fiksi dan lain-lain. Sebagai bahan promosi maka ponpes mesti aktif melakukan kegiatan. Untuk mengisi kebutuhan itulah maka pemerhati sastra dari Universitas Islam Riau dan Universitas Lancang Kuning bekerjasama dengan pihak Ponpes Darul Fattah perlu menilik kembali kebutuhan mendasar terkait sastra sebagai media dakwah.

Hasil kesepakatan bersama, dipilih tradisi lisan menolam sebagai dasar pengabdian ini. Hal ini mengingat santri sebagai calon pendakwah. Selain itu, nolam dipilih karena memuat banyak sekali pengetahuan Islam di dalamnya. PKM dipentingkan untuk memupuk kesadaran kesadaran para santri akan perannya sebagai penyebar ajaran agama Islam atau sebagai pendakwah. Pelatihan-pelatihan yang mengarah ke arah itu harus sering dilakukan. Nolam sebagai sastra lisan Kalimantan kemudian dipilih sebagai pemantik kesadaran para santri dan sekaligus juga diharapkan bahwa kepandaian mereka manolam menjadi ciri khas mereka sebagai pendakwah. Karena akar dari kehadiran sastra lisan nolam dulu memang erat kaitannya dengan kegiatan penyebaran ajaran agama Islam di Kalimantan. Lewat nolam nilai-nilai Islam bisa tersebar lewat keindahan seni suara dan kedalaman makna teks nolam. Santri yang piawai manolam akan menjadi ciri khas pula bagi Ponpes Darul Fattah. Kegiatan manolam yang dikembangkan di lingkungan ponpes diharapkan pula menjadi wadah kreativitas bagi para santri sehingga dapat menjadi ruang alternatif untuk menekan jumlah kenakalan mereka.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penelitian terhadap objek nolam sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah (Alisman, 1994) (Marita, 1996), (Jaafar, 1997), (Salmah, 1999), (Shomary, 2016) dan (Ritawati, Syefriani and Alsantuni, 2021). Semua penelitian merupakan skripsi mahasiswa yang mengkaji nolam dari sudut peranan, fungsi, makna dan nilai. Sementara penelitian Shomary dipublikasikan dalam bentuk artikel berjudul *Nazam*

Kampar: Identifikasi, Manuskrip dan Pertunjukan. Penelitian tersebut pun masih bersifat deskriptif informatif. Kajian terdahulu terkait nalam pernah dilakukan oleh (Ritawati, Syefriani and Alsantuni, 2021) melihat nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan Manolam di kampar dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut. Penelitian yang bersifat kekinian dan memiliki dampak terhadap pemertahanan dan pengenalan sastra lisan nalam perlu dilakukan. Untuk itu, pelatihan dan pengembangan terhadap nalam perlu dilakukan agar naskah nalam yang memuat nilai pendidikan dan nilai sosial dapat disebarluaskan kepada pembaca, selain itu tradisi lisan menolam tetap dikekalkan dalam kehidupan bermasyarakat di kabupaten Kampar.

Nalam sebagai sastra lisan karena sastra lisan diwariskan dari generasi ke generasi melalui tuturan (Wilyanti, Larlen and Wulandari, 2022) dan merupakan bagian dari tradisi lisan (Safriandi *et al.*, 2022). Sastra lisan memiliki banyak nilai-nilai penting yang terkandung di dalam sastra lisan (Rosita, 2022). Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan Masyarakat merupakan kearifan lokal (Febrianti, Puspita and Agustina, 2023) dan sebagai bentuk kekayaan bangsa (Laili, 2023). Namun keberadaan sastra lisan berhadapan dengan kondisi zaman yang berubah. Kondisi-kondisi tertentu dialami oleh sebuah sastra lisan menolam seperti berkurangnya maestro, minimnya regenerasi, pola pandang yang berubah pada masyarakat pemiliknya, kondisi naskah yang semakin rusak dan lain sebagainya membuat menolam ini penting untuk diangkat. Kondisi sastra lisan yang berbeda akan menentukan model revitalisasi sastra yang akan dilakukan. (Pudentia, 2022). Pelatihan dan pengembangan sastra lisan menolam sebagai media dakwah perlu dilakukan oleh calon pendakwah yang terdapat di ponpes yang ada di kampar. Tindakan ini boleh dikatakan sebagai revitalisasi sastra lisan dapat mendukung pengembangan wisata budaya (Laili, 2023). Tindakan ini menjadi upaya atau cara suatu kelompok masyarakat untuk mempertahankan eksistensi sastra lisan tersebut (Anggarista, 2022) karena sastra lisan yang dikategorikan dalam situasi yang rentan punah dan mengalami kemunduran, serta tidak dalam posisi aman harus direvitalisasi (Seha, 2023).

2. Metodologi

Program pengabdian akan dilaksanakan pada bulan April 2024. Pendekatan pendampingan atau *bimbingan* merupakan metode pendekatan dalam pelatihan menolam sebagai media dakwah bagi calon pendakwah yang ada di Pondok Pesantren Darul Fatah Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dalam mengekalkan sastra lisan menolam dalam bahasa Kampar. Sesi awal kegiatan diawali dengan perkenalan dan tanya jawab. Hal ini dilakukan agar tim dapat memperoleh peta kemampuan dan kendala santri dalam bersastra lisan. Pada kegiatan awal, rata-rata santri belum memiliki pengetahuan dasar terkait apa nalam dan tradisi menolam. Sebab, mereka masih baru mengenal tradisi yang sebenarnya dulu sangat familiar bagi kehidupan masyarakat Kampar. Para pelajar memang perlu lebih banyak mentransfer ilmu mengenai sastra lisan menolam. Transfer pengetahuan dilakukan mengenai pengertian, sejarah, pernaskahan, manfaat, langkah-langkah dalam menolam dan praktik menolam.

Pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada narasumber utama penelitian yaitu penutur sastra lisan nalam atau penolam di Kecamatan Rumbio Jaya, Kabupaten Kampar. Adapun dua narasumber utama dalam penelitian ini yaitu Bapak Maryulis (57 tahun) dan Mak Itam (60 tahun). Dari hasil wawancara dengan mereka diperoleh informasi bagaimana eksistensi nalam berkurang. Berdasarkan tuturan dari Mak Itam, sekitar tahun 90-an, pada bulan Rajab hingga Sya'ban dulu hampir sebulan penuh beliau selalu diundang untuk *menolam*. Namun pada saat ini tidak demikian lagi. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Maryulis. Bapak Maryulis juga menyampaikan kekhawatirannya tentang regenerasi. Beliau sudah mencoba untuk mengajak anaknya belajar manolam tapi anaknya tidak tertarik. Dari kedua narasumber tersebut, peneliti memperoleh satu kopian naskah nalam atau buku nalam yaitu naskah berjudul *Syair Harapan-Harapan Insaf*. Buku nalam tersebut menjadi data utama dalam kegiatan Pengabdian ini. Kajian terhadap teks merupakan menggunakan penelitian kualitatif (Staurus and Corbin, 2015), (Creswell, 2015), (Sugiyono, 2015), dan (Nurgiyantoro, 2010) dengan objek kajian sastra lisan. Penulis menggunakan metode deskriptif yang bersifat pemaparan.

Tahap selanjutnya adalah latihan. Pendamping dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa dosen dari Universitas Islam Riau dan Universitas Lancang Kuning serta seorang penolam satu satunya dari kecamatan Rumbio Jaya yaitu pak Maryulis. Sebagai permulaan, Alvi Puspita sebagai dosen perwakilan Universitas Lancang Kuning dan Roziyah sebagai perwakilan dari Universitas Islam Riau memberikan wejangan berupa hasil kajian terhadap naskah nolam. Dari keduanya disampaikan bahwa nolam bisa dijadikan media dakwah karena memiliki nilai pendidikan agama dan nilai sosial yang layak untuk dikembangkan saat ini. Bagaimana Nolam itu dibacakan dilakukan oleh Pak Maryulis. Sastri diberi ruang untuk berpikir terkait kandungan naskah nolam. Selain itu mereka diminta secara bergantian praktik menolam bersama pak Maryulis. Tidak hanya santri yang antusias dengan kegiatan ini, para guru dan dosen juga semangat menampilkan diri menolam. Mereka semua tidak malu dan asik dengan alunan dan fokus pada pesan keagamaan yang disampaikan dalam nolam oleh pak Maryulis yang dikenal dengan nama Maryulis Bulan Terang. Setelah mereka melaksanakan tugas tersebut, pendamping melanjutkan dengan proses review atau evaluasi terhadap cara mereka molam. Penilaiannya dilihat dari apakah penggunaan cara peserta menolam sudah benar atau belum. Selain itu, irama yang digunakan tepat atau tidak.

3. Hasil dan Pembahasan Pra Pelatihan

Peserta khusus dalam pelatihan ini adalah 20 orang sastri. Sebelum dilatih peserta diberi beberapa pertanyaan sebagai apersepsi. Mereka diberi beberapa pertanyaan pertanyaan. Mereka ditanyakan apakah tahu nolam, pernahkan mendengar orang bernolam, apakah orang tua mengenal nolam dan berbagai pertanyaan lainnya. Hal mengejutkan bahwa 90% peserta tidak kenal dengan tradisi lisan Nolam. Hal ini dibuktikan dengan tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Apersepsi Peserta Nolam sebagai Media Dakwah

No	Pertanyaan	Tahu	Tidak
1	Adakah yang tahu tentang nolam?	3	17
2	Apakah itu Nolam?	3	17
3	Orang tua pernah Menolam?	1	19
4	Adakah nilai religiusitas dalam nolam?	1	19
5	Bisakah nolam dipakai untuk berdakwah?	1	19

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan hanya tiga orang yang tahu tentang nolam. 17 orang lainnya belum mengenal tradisi lisan Nolam. Istilah nolam baru mereka dengar saat mereka dipilih untuk mengikuti pelatihan menolam, mewakili kelas masing-masing. Hal ini benar-benar membuktikan bahwa tradisi menolam sudah ditinggalkan oleh masyarakat Kampar, hanya tersisa beberapa orang yang peduli dengan kekayaan budaya Indonesia ini. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan ini wajib diteruskan pada tahap berikutnya supaya mereka paham tentang nolam dan dapat mempertahankan seni budaya yang kaya akan ajaran Islam ini.

Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pengabdian yang tim lakukan berlangsung tertib dan lancar. Hasil pelatihan dan pendampingan berupa tulisan berbentuk jurnal untuk disajikan dalam Pengabdian kepada Masyarakat secara Luring. Peserta yang dilatih dan didampingi dalam menolam berjumlah peserta 36 orang, terdiri atas, 4 orang dosen sebagai pelatih, 1 orang penolam sebagai narasumber, 2 orang mahasiswa, 8 guru, dan 20 orang santri. Semua peserta yang ikut terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 1. Peserta Pelatihan Pengenalan Sastra Lisa Menolam sebagai Media Dakwah



Gambar 2. Pemateri Pelatihan Pengenalan Sastra Lisa Menolam sebagai Media Dakwah

Pemateri utama disampaikan oleh Alvi Puspita sebagai perwakilan dari dosen Universitas Lancang Kuning, beliau menyampaikan betapa pentingnya mempertahankan materi tradisi lisan Menolam. Manolam bagian dari identitas budaya masyarakat Kampar Limo Koto. Di dalamnya terkandung banyak hal, mulai dari sistem nilai masyarakatnya, pengetahuan kearifan lokal serta nilai-nilai Agama Islam. Nilai Tauhid merupakan nafas utama dalam Nolam. Oleh karena itu, di tengah perkembangan peradaban saat ini dengan segala nilai-nilai baru yang dibawanya, Manolam perlu direvitalisasi. Apalagi kondisi sastra lisan Nolam ini bisa dikatakan sudah diambang batas punah karena panolam sudah banyak yang tiada dan pewarisan tidak berjalan baik.

Pemateri kedua adalah Roziyah sebagai perwakilan dosen Universitas Islam Riau (Joko Ariyanto, Tri Yuliawan dan Hermaliza) memberi pelatihan terkait nilai religiusitas yang terdapat dalam teks nolam Siti Syarifah. Disampaikan kepada peserta bahwa teks-teks nolam kaya akan nilai religius. Mulai dari dimensi keyakinan yang meliputi keyakinan terhadap Tuhan, malaikat, kitab, Rasul, qada dan qadar. Dari nolam Siti Syarifah manusia diajarkan untuk tidak pelit kepada orang lain. Naskah nolam tersebut mengingatkan beliu kepada kenangan sewaktu masa kecilnya yang mengalami kesulitan ekonomi. Berkat Allah, beliau kini menjadi Doktor Pendidikan Bahasa. Kisah yang mirip ini dijadikan dasar kepada para calon pendakwah untuk bersemangat dalam mempelajari nolam yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Dengan pandai menguasai nolam akan menjadikan para pendakwah dari kampar khususnya santri dari ponpes Al Fatah akan berbeda dengan santri-santri lain. Seni yang indah

dari menolam membuat mereka lebih dikenal tanpa harus melupakan jati diri bangsanya. Untuk itu, harus semangat dan antusias mempelajari sastra Nalam ini.

Pemateri ketiga adalah bambang Irawan selaku pengasuh Ponpes Darul Fatah dan Guru di SMP Negeri 40 Pekanbaru yang juga sebagai dosen luar biasa di Universitas Pahlawan menyampaikan materi terkait perspektif tradisi sastra lisan manolam dalam dunia pendidikan. Kegiatan sastra tentunya akan memiliki berbagai peran penting dalam fungsi edukasi. Pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menciptakan imajinasi pada siswa dan mengembangkan kemampuan kritis serta menanamkan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religius, moral, sosial, dan berbagai nilai positif lainnya. Tradisi sastra lisan ini layaknya membaca syair tanpa iringan alat musik, sehingga hanya menggunakan suara atau dengan didengarkan. Semoga tradisi sastra lisan Manolam di Kampar semakin berkembang dan terbilang. Selain itu, banyak nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya layak untuk dicontoh oleh masyarakat.

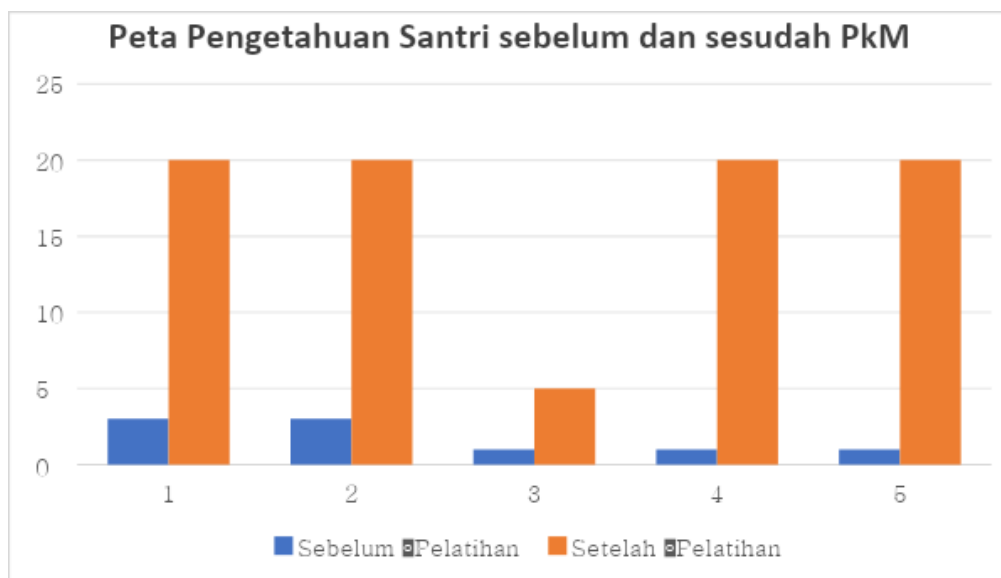
Pemateri keempat adalah Maryulis alias Aciok Bulan Terang. Beliau menyampaikan teks nolam berbentuk tulisan aksara Jawi atau tulisan Arab Melayu dan dalam Bahasa Indonesia. Teks-teks inilah yang dikenal dengan nama Buku Nalam. Biasanya buku nolam dimiliki oleh seorang guru nolam, akan dikopi oleh para muridnya. Ada juga teks ditulis dalam Bahasa Indonesia setelah dialihaksarakan, tetapi dilisankan diubah oleh para penolam ke dalam Bahasa Ocu dan dilagukan dengan irama khusus. Beliau juga menjelaskan bahwa Nalam dulu sangat populer di masyarakat Kampar Limo Koto dengan fungsi utamanya sebagai hiburan. Fungsi lain yang beliau sebutkan adalah penjaga nilai dan kontrol sosial dan juga sebagai media dakwah. Teks-teks yang beliau bacakan nolam selalu mengingatkan akan akhirat sebagai tujuan yang sebenarnya sementara dunia hanya tempat singgah. Nalam banyak mengisahkan ajaran agama Islam seperti kisah tentang kelahiran Rasulullah Muhammad SAW, kisah Isra Mikraj, kisah tentang janda miskin Siti Saripa yang ditolong seorang Yahudi yang akhirnya masuk Islam, juga bait-bait syair yang mengingatkan tentang alam kematian dan akhirat. Selain berbentuk kisah juga terdapat nolam non kisah seperti nolam Bungo dan nolam buruung. Beliau juga seorang penolam handal yang masih tersisa di Kecamatan Rumbio Kabupatn Kampar. Beliau sangat bersemangat menyampaikan materi sekaligus melatih peserta menolam. Paras peserta terlihat serius memikirkan bagaimana lagu cara nolam itu diajarkan. Keseriusan terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 4. Peserta sedang Menyimak Bacaan dan Irama Nalam

Pasca Pelatihan

Setelah pelatihan peserta benar-benar memahami tradisi Nalam. Mereka benar-benar tertarik terhadap nolam. Mereka juga sangat bersemangat berlatih menolam. Pelatihan ini terus berlanjut sampai pada bulan-bulan berikutnya. Dapat dipastikan bahwa para penggiat seni harus berusaha keras mempertahankan seni budaya yang dalam artian tidak bertentangan dengan ajaran agama masing-masing.



Gambar 4. Peta Pengetahuan Peserta Peserta (Santri Ponpes Darul Fatah) Terhadap Sastra Lisan Nalam

4. Simpulan

Nalam mengandung banyak nilai pendidikan agama Islam mulai dari cerita azab kubur, perjalanan nabi dari lahir hingga wafat, dan pedoman hidup dunia dan akhirat dan nilai sosial terkait kerukunan. Selain itu juga terdapat nilai sosial berkait hubungan antar manusia meliputi interaksi, keintiman, hubungan karib, kedamaian, dan ketenangan yang didasarkan pada sikap keterbukaan, sentuhan kasih, kerja sama, tenggang rasa, saling menghargai, Saling pengertian saling menghormati, dan menerima perbedaan. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung, nalam layak dijadikan sebagai media dakwah.

Daftar Pustaka

- Ali, K.M. *et al.* (2018) 'Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), p. 279. Available at: <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1797>.
- Alisman (1994) *Kajian Intrinsik dalam Nazam Siti Syarifah di Desa Rumbio Kampar*. Universitas Islam Riau.
- Anggarista, F.J.R. (2022) 'Revitalisasi Sastra Lisan Sasak Berbasis Komunitas: Pemodelan Bekayat di Kalangan Pemuda Lombok', *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, sastra dan pendidikan*, 07(2), pp. 198–210. Available at: <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v7i2.1156>.
- Arifin, M. (2002) *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* In *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 2. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, J. (2015) *Riset Pendidikan (Perencanaan Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif)*. 1st edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianti, S.R.I., Puspita, Y. and Agustina, J. (2023) 'Analisis Fungsi dan Struktur Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Dea Petaling Kabupaten Bangka', *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 8, pp. 51–61.
- Fitri, R. and Ondeng, S. (2022) 'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 42–54. Available at: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Jaafar, I. (1997) *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Nazam Kanak-Kanak di Desa Rumbio Kampar*.

Universitas Islam Riau.

- Laili, H. (2023) 'Revitalisasi Sastra Lisan untuk Mendukung Pengembangan Wisata Budaya Di Kabupaten Blitar', *Jurnal Bistara: Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 01, pp. 1-6.
- Marita, E. (1996) *Analisis Nazam Nabi Berhempas di Desa Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Riau.
- Novianti, E. (2021) 'Madrassa dan Pertumbuhan Ilmu Islam', *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), pp. 1–16.
- Nurdiyantoro, B. (2010) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudentia, M. (2022) *Menemukan Tradisi Lisan dari Karakteristiknya: Modul Pengelolaan Tradisi Lisan*. Jakarta: Kemdikbud Ristek.
- Ritawati, T., Syefriani and Alsantuni, A.S. (2021) 'Nilai nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan manolam di air tiris, kecamatan kampar, kabupaten kampar, provinsi riau', *Jurnal KOBA*, 8(2), pp. 17–25.
- Rosita, E. (2022) 'Merevitalisasi Sastra Lisan Di Sumatera Selatan Dengan Gerakan Literasi Nasional', *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2), p. 13. Available at: <https://doi.org/10.52333/didactique.v3i2.925>.
- Rozaidin, M. and Adinugraha, H.H. (2020) 'Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan)', *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(2), p. 123. Available at: <https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3716>.
- Safriandi *et al.* (2022) 'Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara', *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), pp. 52–59. Available at: <https://doi.org/10.24815/jbs.v16i1.23604>.
- Salmah, U. (1999) *Salmah, Umi. (1999). "Bentuk dan Fungsi Nalam Bunga di Desa Tanjung Berulak Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Riau.
- Seha, N.S. (2023) 'Revitalisasi dan Konservasi Sastra Lisan Berbasis Destinasi Wisata', *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 19(1), p. 31. Available at: <https://doi.org/10.26499/und.v19i1.5923>.
- Shomary, S. (2016) 'Nazam Limo Koto Kampar Riau: Identifikasi, Manuskrip Dan Pertunjukan'.
- Staurus, A. and Corbin, J. (2015) *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Edited by Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono (2015) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Edited by Sutopo. Bandung: ALFABETA.
- Wilyanti, L.S., Larlen, L. and Wulandari, S. (2022) 'Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), p. 247. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1889>.